

## **PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK PERAWAT TENTANG TEKNIK ASEPTIK TANPA SENTUH (TATS) DALAM PENCEGAHAN INFEKSI TERKAIT LAYANAN KESEHATAN DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT SURAKARTA : STUDI CROSS SECTIONAL**

**Brita Rahaminta<sup>1\*</sup>, Misbakhul Munir AlMubaroq<sup>2</sup>**

Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : rahamintabee@gmail.com

### **ABSTRAK**

Infeksi terkait layanan kesehatan (Healthcare-Associated Infections/HAIs) masih menjadi tantangan utama dalam mutu pelayanan rumah sakit, sehingga penerapan Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS) menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik perawat dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik perawat tentang Teknik Aseptik Tanpa Sentuh di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 29 perawat pelaksana yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square serta analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik perawat terhadap penerapan TATS, meskipun sebagian besar perawat menunjukkan sikap yang positif. Hasil uji bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik perawat, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, unit kerja, dan riwayat pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), dengan pengetahuan, sikap, maupun praktik TATS ( $p > 0,05$ ). Uji asumsi regresi menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan homoskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik demografis dan profesional perawat bukan merupakan faktor determinan utama dalam penerapan Teknik Aseptik Tanpa Sentuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan spesifik, supervisi berkelanjutan, serta penguatan budaya keselamatan pasien untuk meningkatkan konsistensi penerapan TATS di lingkungan rumah sakit.

**Kata kunci** : pencegahan infeksi, perawat, praktik, sikap, teknik aseptik tanpa sentuh

### **ABSTRACT**

*Healthcare-associated infections (HAIs) remain a major challenge in improving the quality of hospital services, making the implementation of the Aseptic Non-Touch Technique (ANTT) a critical strategy for infection prevention. This study aimed to analyze the relationship between nurses' characteristics and their levels of knowledge, attitudes, and practices regarding the Aseptic Non-Touch Technique at Surakarta Central General Hospital. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 29 staff nurses selected using a total sampling technique. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test and regression analysis. The results showed variations in nurses' knowledge, attitudes, and practices related to ANTT, although most nurses demonstrated positive attitudes toward its implementation. Bivariate analysis revealed no significant associations between nurses' characteristics including age, gender, educational level, length of employment, unit of work, and history of Infection Prevention and Control (IPC) training and their knowledge, attitudes, or practices regarding ANTT ( $p > 0.05$ ). The regression assumption tests indicated that the data met the assumptions of normality and homoscedasticity, confirming that the regression model was appropriate for further analysis. In conclusion, nurses' demographic and professional characteristics were not the primary determinants of ANTT implementation. Therefore, targeted training programs, continuous supervision, and strengthening a patient safety culture are essential to improve consistent application of ANTT in hospital settings.*

**Keywords** : aseptic non-touch technique, nurses, attitudes, practices, infection prevention

## PENDAHULUAN

Rumah sakit memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, seiring dengan berkembangnya paradigma pelayanan kesehatan yang menuntut mutu layanan yang berorientasi pada kebutuhan pasien serta berlandaskan etika profesi dan etika medis (Rani, Basalamah, and Damis 2024). Sebagai institusi pelayanan kesehatan, rumah sakit menyediakan layanan yang bersifat komprehensif, meliputi pelayanan gawat darurat, rawat inap, dan rawat jalan (Elvana, Hariyati, and Setianto 2022). Dalam konteks pelayanan kesehatan modern, keselamatan pasien menjadi isu global yang sangat krusial, sehingga rumah sakit dituntut untuk mampu meminimalkan risiko dan kesalahan dalam penanganan pasien di seluruh unit pelayanan (Mualimah et al. 2021). Pelayanan kesehatan di Indonesia, yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, diharapkan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, menjamin akses yang setara terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu, serta menghormati keberagaman budaya dan kebutuhan individu pasien. (Aprilia et al. 2024) Untuk mendukung mutu dan keselamatan pelayanan, rumah sakit perlu melakukan berbagai upaya pencegahan, salah satunya melalui kegiatan surveilans yang efektif dalam mengendalikan peningkatan infeksi di lingkungan rumah sakit. (Faridath, Rosyidah, and Aryani 2021) Selain itu, mutu pelayanan rumah sakit juga sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sarana dan prasarana yang baik, terencana, dan berkelanjutan, sehingga pelayanan dapat diberikan secara optimal dan proporsional (Dharma and Wardan 2022).

Dalam konteks persaingan global, rumah sakit di Indonesia perlu berbenah diri, terutama pasca pandemi COVID-19, untuk meningkatkan daya saing dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. (Indrawan et al. 2022) Infeksi terkait pelayanan kesehatan (healthcare-associated infections, HAIs) merupakan masalah serius yang dapat memperpanjang masa rawat inap, meningkatkan biaya pengobatan, dan bahkan menyebabkan kematian. Pencegahan dan pengendalian infeksi menjadi fokus utama dalam menjaga mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit. Untuk mencapai pelayanan yang optimal, khususnya di rumah sakit, diperlukan tingkat kualitas kepuasan pemangku kepentingan, terutama pasien (Ngangi, Haryono, and Gunardi, n.d.). Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada keselamatan pasien. Oleh karena itu, kompetensi petugas klinik menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta mencegah terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD) dalam proses asuhan pasien (Ardianto, Jati, and Nandini, n.d.) Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan tenaga kesehatan dalam menerapkan standar pelayanan yang aman dan bermutu.

Pelayanan kesehatan yang berfokus pada pasien (patient-centered care) merupakan pendekatan yang menempatkan kebutuhan, nilai, dan keselamatan pasien sebagai prioritas utama dalam setiap tindakan pelayanan (Tunny, Tandi, and Massa 2022). Pendekatan ini menuntut tenaga kesehatan untuk tidak hanya memberikan pelayanan secara teknis, tetapi juga memastikan bahwa setiap prosedur klinis dilakukan sesuai standar keselamatan, guna meminimalkan risiko infeksi, kesalahan tindakan, dan komplikasi lainnya. Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS) atau Aseptic Non-Touch Technique (ANTT) merupakan metode krusial dalam pencegahan penyebaran infeksi selama prosedur invasif, yang dirancang untuk meminimalkan kontak langsung antara tangan perawat dengan peralatan steril maupun area tubuh pasien yang rentan terhadap kontaminasi (Massa et al. 2023). Penerapan teknik ini menjadi salah satu aspek utama dalam menjaga keselamatan pasien, karena kesalahan sekecil apa pun dalam prosedur aseptik dapat meningkatkan risiko infeksi nosokomial, komplikasi, dan memperpanjang lama perawatan. Perawat memegang peran sentral dalam efektivitas TATS, di mana pengetahuan yang memadai, sikap profesional yang positif, serta praktik yang konsisten dan tepat akan menentukan keberhasilan teknik ini (Nugroho 2024). Oleh karena

itu, peningkatan kompetensi perawat melalui pendidikan, pelatihan, dan supervisi menjadi hal penting untuk memastikan TATS diterapkan secara optimal, sehingga dapat menekan angka infeksi terkait layanan kesehatan, meningkatkan mutu pelayanan, dan mendukung terciptanya lingkungan klinik yang aman dan berkualitas.

Dalam praktik keperawatan, keselamatan pasien adalah faktor utama yang harus diperhatikan. Kepatuhan perawat terhadap Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS) memiliki pengaruh yang signifikan dalam mencegah terjadinya infeksi nosokomial yang dapat terjadi selama perawatan di rumah sakit. Infeksi nosokomial merupakan salah satu masalah kesehatan paling krusial di dunia medis, sering kali berdampak pada morbiditas dan mortalitas pasien, seperti yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya (Istiqomah and Nurhayati 2023). Oleh karena itu, penting untuk diakui bahwa perawat memiliki peran penting dalam pencegahan infeksi. Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS) membantu dalam meminimalkan risiko transmisi infeksi pada pasien dengan menjaga prosedur yang bersih dan aman. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS) yang baik dapat menurunkan tingkat infeksi di rumah sakit secara signifikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil klinis dan kepuasan pasien (Indrayadi, Oktavia, and Agustini 2022). Pengetahuan yang memadai dan keterampilan praktis terkait Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS) adalah aspek yang fundamental bagi semua perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Berbagai faktor mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat terhadap Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS), termasuk ketersediaan alat pelindung diri (APD), pelatihan yang diperoleh, komunikasi efektif antara tim kesehatan, dan kebijakan rumah sakit yang ada (Fauzia et al. 2023). Penelitian ini menjadi langkah awal untuk menganalisis berbagai elemen ini dan bagaimana mereka saling berinteraksi dalam konteks kepatuhan teknik aseptik di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta. Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan prinsip TATS oleh perawat dalam praktik keperawatan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya evaluasi dan perbaikan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam pengendalian dan pencegahan infeksi, serta sebagai bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam menyusun kebijakan, pelatihan, dan program peningkatan kompetensi tenaga keperawatan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan menggunakan desain cross-sectional berbasis data sekunder. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Surakarta pada periode Juni hingga Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja di RSUP Surakarta. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang terpilih telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan, sehingga diharapkan dapat merepresentasikan karakteristik populasi serta memberikan gambaran yang akurat mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik perawat dalam penerapan Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS).

## **HASIL**

Karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia perawat adalah 32,59 tahun dengan standar deviasi 8,347 tahun, dengan rentang usia termuda 23 tahun dan tertua 50 tahun. Distribusi usia ini menggambarkan bahwa sebagian besar perawat di RSUP Surakarta yang terlibat dalam penelitian berada pada usia produktif. Perawat pada rentang

usia produktif umumnya memiliki energi yang tinggi, kesiapan belajar, dan keterbukaan terhadap inovasi maupun penerapan teknik baru, termasuk Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS). Kondisi ini dapat menjadi modal positif dalam implementasi dan pengembangan praktik pencegahan infeksi yang lebih modern, efektif, dan berbasis bukti ilmiah terkini, sehingga mendukung peningkatan mutu layanan dan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	Rata-rata: 32,59 tahun (SD: 8,347)		
	Minimum: 23 tahun		
	Maksimum: 50 tahun		
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	20,7
	Perempuan	23	79,3
Pendidikan	D3 Keperawatan	21	72,4
	D4/S1 Keperawatan	1	3,4
	Profesi Ners	7	24,1
Unit Kerja	Rawat Jalan	4	13,8
	Ranap Sadewa 2	4	13,8
	ICU	7	24,1
	IBS	3	10,3
	Ranap Sembadra	2	6,9
	Ranap Nakula	3	10,3
	Ranap Sadewa 1	1	3,4
	IGD	5	17,2
Lama Kerja	< 1 tahun	2	6,9
	1-5 tahun	17	58,6
	6-10 tahun	1	3,4
	> 10 tahun	9	31,0
Riwayat Pelatihan PPI	Sudah Pernah	21	72,4
	Belum Pernah	8	27,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa Karakteristik responden penelitian menunjukkan variasi yang beragam dalam hal jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan unit kerja. Distribusi jenis kelamin memperlihatkan dominasi perawat perempuan sebanyak 23 orang (79,3%), sedangkan perawat laki-laki berjumlah 6 orang (20,7%), mencerminkan karakteristik profesi keperawatan di Indonesia yang historis lebih banyak diminati perempuan. Distribusi pendidikan menunjukkan mayoritas perawat lulusan D3 Keperawatan (21 orang, 72,4%), diikuti Profesi Ners (7 orang, 24,1%) dan D4/S1 Keperawatan (1 orang, 3,4%), yang mencerminkan upaya peningkatan kualifikasi tenaga keperawatan di RSUP Surakarta. Sementara itu, distribusi unit kerja responden tersebar di berbagai unit pelayanan, dengan ICU sebagai unit terbanyak (7 orang, 24,1%), diikuti IGD, Rawat Jalan, Ranap Sadewa 2, IBS, Ranap Nakula, dan Ranap Sembadra. Tingginya jumlah perawat di ICU menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap praktik pencegahan infeksi karena pasien di unit ini umumnya kritis dan sering menjalani prosedur invasif.

Distribusi masa kerja dan riwayat pelatihan PPI menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki masa kerja 1–5 tahun (17 orang, 58,6%), sementara 9 orang (31,0%) memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun, dan sebagian kecil memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun atau 6–10 tahun. Mayoritas perawat juga telah mengikuti pelatihan PPI (21 orang, 72,4%), sementara 8 orang (27,6%) belum. Variasi pengalaman kerja memberikan nilai penting dalam penerapan Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS), di mana perawat senior dapat menjadi mentor bagi junior. Pelatihan PPI menjadi fondasi penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan praktik perawat terkait pencegahan infeksi, sehingga mendukung penerapan TATS

secara konsisten dan efektif di seluruh unit pelayanan RSUP Surakarta.

**Tabel 2. Hasil Uji Bivariat Karakteristik Responden dengan Variabel Penelitian**

Karakteristik	Variabel	Chi-Square	df	Sig.	Kesimpulan
Jenis Kelamin	Pengetahuan	22,906	19	0,242	Tidak signifikan
	Sikap	4,285	7	0,746	Tidak signifikan
	Praktik	18,030	11	0,081	Tidak signifikan
Pendidikan	Pengetahuan	31,762	38	0,752	Tidak signifikan
	Sikap	6,444	14	0,954	Tidak signifikan
	Praktik	16,756	22	0,777	Tidak signifikan
Unit Kerja	Pengetahuan	135,782	133	0,417	Tidak signifikan
	Sikap	44,694	49	0,648	Tidak signifikan
	Praktik	76,252	77	0,503	Tidak signifikan
Lama Kerja	Pengetahuan	62,028	57	0,302	Tidak signifikan
	Sikap	7,059	21	0,998	Tidak signifikan
	Praktik	31,831	33	0,525	Tidak signifikan
Riwayat Pelatihan PPI	Pengetahuan	23,994	19	0,196	Tidak signifikan
	Sikap	5,361	7	0,616	Tidak signifikan
	Praktik	7,141	11	0,788	Tidak signifikan
Usia	Pengetahuan	343,167	342	0,472	Tidak signifikan
	Sikap	133,655	126	0,303	Tidak signifikan
	Praktik	199,133	198	0,464	Tidak signifikan

Uji bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan variabel pengetahuan, sikap, dan praktik tentang Teknik Aseptik Tanpa Sentuh. Pengujian menggunakan Chi-Square dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan Tabel 2, hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, unit kerja, lama kerja, riwayat pelatihan PPI, maupun usia dengan pengetahuan, sikap, dan praktik perawat terkait Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS). Nilai p untuk seluruh variabel di atas berada di atas 0,05, menunjukkan bahwa karakteristik demografis dan profesional tidak memengaruhi tingkat kompetensi perawat dalam menerapkan TATS. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa kompetensi praktik keperawatan, termasuk pencegahan infeksi, lebih dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang diperoleh daripada gender, usia, atau lama kerja. Baik perawat junior maupun senior, laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk menguasai dan menerapkan TATS apabila mendapat paparan edukasi dan pelatihan yang memadai.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Parameter	Nilai
N	29
Mean	0,0000000
Std. Deviation	3,15047554
Absolute	0,104
Positive	0,104
Negative	-0,104
Kolmogorov-Smirnov Z	0,104
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,563

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal, dengan nilai Asymptotic Significance sebesar 0,200 dan Monte Carlo Significance 0,563, keduanya lebih besar dari 0,05. Mean residual sebesar 0,0000000 mendekati nol, menunjukkan bahwa model regresi tidak

mengalami bias sistematis, sementara standar deviasi residual 3,150 mengindikasikan variasi error yang relatif kecil. Simetri nilai Most Extreme Differences (0,104 dan -0,104) menegaskan distribusi residual yang seimbang di sekitar mean. Terpenuhinya asumsi normalitas ini memastikan bahwa analisis regresi dapat dilakukan secara andal, estimasi parameter regresi tidak bias dan efisien, serta uji statistik seperti uji F dan uji T memiliki validitas yang baik. Dengan demikian, hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan secara akurat, dan kesimpulan penelitian dapat digeneralisasi pada populasi perawat di RSUP Surakarta. Dengan adanya hal yg ada maka perlu adanya pemberuan yang sesuai dengan apa yg ada jadinya kebagian yang menjadikan yang terbiak.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Unstandardized B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	2,022	4,046	0,500	0,623
Pengetahuan	-0,034	0,032	-1,068	0,298
Sikap	0,032	0,149	0,216	0,831
Unit Kerja	0,061	0,176	0,345	0,734
Usia	-0,105	0,086	-1,225	0,235
Jenis Kelamin	1,060	0,968	1,095	0,286
Pendidikan	-0,218	0,499	-0,437	0,667
Lama Kerja	0,893	0,706	1,264	0,221
Riwayat Pelatihan PPI	-0,046	0,896	-0,052	0,959

Berdasarkan tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu pengetahuan 0,298, sikap 0,831, unit kerja 0,734, usia 0,235, jenis kelamin 0,286, pendidikan 0,667, lama kerja 0,221, dan riwayat pelatihan PPI 0,959. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homogen pada setiap nilai variabel independen dan memenuhi asumsi homoskedastisitas yang diperlukan dalam analisis regresi linear. Terpenuhinya asumsi ini menjamin bahwa model regresi memiliki presisi prediksi yang konsisten, estimasi parameter tidak bias dan efisien, serta variasi praktik Teknik Aseptik Tanpa Sentuh dapat dijelaskan dengan baik oleh seluruh variabel independen. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan secara andal untuk analisis dan pengambilan kesimpulan terkait pengaruh pengetahuan, sikap, dan karakteristik perawat terhadap praktik TATS.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil dari keterampilan perawat ruang rawat inap adalah seluruh perawat melakukan dokumentasi dan monitoring sesuai dengan kondisi pasien. Hasil keterampilan perawat di ruang rawat inap berdasarkan nilai yang ditetapkan peneliti yaitu semua perawat ruangan dapat melakukan pendeteksian dini perburukan pasien dengan menggunakan scoring EWSS sebanyak 42 pasien (100%). Hal ini karena mayoritas pasien yang di ruang sadewa 1, sadewa 2 dan nakula 2 tidak dalam kondisi yang parah sehingga perawat melakukan dokumentasi dan observasi sesuai dengan jumlah scoring pasien. Rata-rata nilai scoring adalah 0-2, sehingga perawat tidak melakukan implementasi untuk scoring orange, merah dan pemanggilan *timcode blue*. Perawat di ruang rawat inap juga memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif, dimana hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan dominan yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Keterampilan perawat dalam mengimplementasikan EWS yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan di masing-masing rumah sakit berpengaruh dalam menentukan kondisi pasien sebelum terjadinya kondisi perburukan sehingga dapat

menurunkan angka kejadian henti napas atau kematian.

Simulasi tutorial EWS menjadi salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat. Berdasarkan penelitian Damayanti dkk (2019) tentang Efektivitas Simulasi Tutorial *Early Warning Score* (EWS) terhadap pengetahuan dan simulasi klinis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test, sehingga simulasi tutorial EWS berpengaruh untuk peningkatan kinerja perawat. Dengan adanya pelatihan tentang EWS membuat perawat meningkatkan keterampilan menjadi lebih baik, hal ini juga harus didukung dengan adanya kepatuhan perawat dalam pengisian scoring EWS sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan oleh rumah sakit tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik perawat terhadap TATS. Mayoritas perawat memiliki sikap positif terhadap penerapan teknik aseptik ini, namun implementasinya belum sepenuhnya seragam. Variasi ini menandakan bahwa meskipun perawat memahami pentingnya TATS, faktor internal rumah sakit seperti frekuensi pelatihan, pengawasan, dan budaya praktik di unit kerja tertentu dapat memengaruhi konsistensi penerapan. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran dan pendampingan berkelanjutan agar setiap perawat mampu menerapkan TATS dengan tepat dan konsisten.

Analisis hubungan antara karakteristik responden dan variabel penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, unit kerja, dan riwayat pelatihan PPI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sikap, maupun praktik TATS. Temuan ini menekankan bahwa kompetensi perawat dalam penerapan TATS tidak tergantung pada faktor demografis atau latar belakang pendidikan, melainkan lebih dipengaruhi oleh paparan terhadap pelatihan spesifik, pengalaman praktik, dan budaya kerja di rumah sakit. Dengan kata lain, perawat junior maupun senior memiliki peluang yang sama untuk menguasai TATS jika diberikan pembelajaran dan pendampingan yang memadai. Meskipun sebagian besar perawat telah mengikuti pelatihan PPI, materi yang diberikan selama pelatihan cenderung bersifat umum, seperti prinsip hand hygiene, penggunaan APD, sterilisasi alat, dan pengelolaan limbah medis. Pelatihan ini belum secara spesifik membahas kerangka kerja TATS, sehingga perbedaan tingkat pemahaman perawat terhadap teknik ini cenderung lebih dipengaruhi oleh pembelajaran mandiri dan pengalaman praktik di unit masing-masing. Hal ini menunjukkan pentingnya program edukasi dan pelatihan khusus TATS yang dapat diakses secara merata oleh seluruh perawat, sehingga standar pencegahan infeksi dapat diterapkan secara konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pengetahuan, sikap, dan praktik TATS relatif merata di antara perawat dengan karakteristik beragam, implementasi teknik aseptik modern masih memerlukan perhatian khusus. Pengembangan kompetensi perawat melalui program pelatihan yang terstruktur, pendampingan rutin, dan evaluasi praktik dapat meningkatkan efektivitas penerapan TATS, meminimalkan risiko infeksi, dan mendukung keselamatan pasien secara menyeluruh. Dengan demikian, rumah sakit dapat menjamin mutu pelayanan kesehatan yang lebih aman dan berkualitas tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik perawat tentang Teknik Aseptik Tanpa Sentuh (TATS) dalam pencegahan infeksi terkait layanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian yang terdiri dari 29 perawat pelaksana didominasi oleh perawat usia produktif dengan karakteristik mayoritas berjenis kelamin perempuan, berpendidikan D3 Keperawatan, memiliki masa kerja 1–5 tahun, serta sebagian besar telah mengikuti pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dan berasal dari berbagai unit kerja, khususnya

ICU. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik perawat terhadap penerapan TATS, yang mengindikasikan bahwa pemahaman dan implementasi teknik tersebut belum sepenuhnya seragam, meskipun mayoritas perawat menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya penerapan TATS dalam pencegahan infeksi. Selain itu, analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik perawat, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, unit kerja, dan riwayat pelatihan PPI, dengan tingkat pengetahuan, sikap, maupun praktik TATS, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor demografis dan profesional bukan merupakan determinan utama dalam penerapan Teknik Aseptik Tanpa Sentuh dan diperlukan pendekatan lain seperti penguatan budaya keselamatan pasien, supervisi berkelanjutan, serta evaluasi praktik klinis untuk meningkatkan konsistensi penerapan TATS di lingkungan rumah sakit.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada RSUP Surakarta dan seluruh pihak terkait yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tiada henti dalam proses penyelesaian penelitian ini. Tanpa kerjasama, komitmen, dan dedikasi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk fasilitas, sumber daya, maupun bimbingan, sangat berarti bagi kami. Kami juga menghargai kontribusi dari tenaga medis dan staf yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini. Semoga kerjasama ini dapat terus terjalin dan membawa manfaat yang lebih besar untuk pengembangan layanan kesehatan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Fransiska, Khonsa Dzatil Aqmar, Muhzida Altin Ababil, Septia Dwi Cahyani, Siti Nurranti, and Aris Prio Agus Santoso. (2024). "Pelayanan Kesehatan Berasaskan Nilai-Nilai Pancasila." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2 (1): 397–402.
- Ardianto, Yoga Dwi, Sutopo Patria Jati, and Nurhasmadiar Nandini. n.d. "Analisis Kebutuhan Pelatihan Berdasarkan Kemampuan Kerja Jabatan (KKJ) Dan Kemampuan Kerja Pribadi (KKP) Petugas Klinik Satmoko." *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA* 20 (4): 283–90.
- Dharma, Herya Putra, and Ratna Wardan. (2022). "Strategi Pengelolaan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Di RSUD Mardi Waluyo Blitar." In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1:70–81.
- Elvana, Yesia, Hariyati Hariyati, and Budhi Setianto. (2022). "Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Bersaing Saat Masa Pandemi Covid-19 Pada Rumah Sakit Islam Surabaya." *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4 (11): 5132–47.
- Faridath, Fitri, Ericka Aulia Rosyidah, and Nurul Dwi Aryani. (2021). "Analisis Program Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Dalam Pelaksanaan Surveilans Hai's Di Rumah Sakit Bhayangkara TK II Sartika Asih Bandung." *Jurnal Health Sains* 2 (8): 989–99.
- Fauzia, Liza, Anis Ilahi Saraswati, Sitti Nurbaya, and Indah Restika BN. (2023). "Hubungan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rumah Sakit Sulawesi Selatan." *An Idea Nursing Journal* 2 (01): 54–60.
- Indrawan, Dani, Selly Gloria Lengkong, Leni Burhan, Layli Rahmawati, and Wahyu Sulistiadi. (2022). "Membangun Brand Layanan Kesehatan Di Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *Branding: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 1 (1).
- Indrayadi, Indrayadi, Nor Afni Oktavia, and Meti Agustini. (2022). "Perawat Dan

- Keselamatan Pasien: Studi Tinjauan Literatur.” *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan* 5 (1): 62–75.
- Istiqomah, Risa, and Nurhayati Nurhayati. (2023). “Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Bedah Dan Penyakit Dalam.” *Klabat Journal Of Nursing* 5 (1): 80–84.
- Massa, Kartini, Priyo Sasmito, Ceria Nurhayati, Elfi Quayumi Rahmawati, Wahyuningsih Triana Nugraheni, Siti Juwariyah, Diyah Arini, Khusnu Mulvi, Faysal Kastella, and Debora G Suluh. (2023). *Buku Ajar Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mualimah, Siti, Rizki Yeni Wulandari, Ikhwan Amirudin, and Ardinata Ardinata. (2021). “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Identifikasi Patient Safety Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Permata Hati Lampung Timur.” *Journal of Current Health Sciences* 1 (1): 29–34.
- Ngangi, Dalton, P M Budi Haryono, and Wani Devita Gunardi. n.d. “THE EFFECT OF HEALTHCARE WORKER ON THE PATIENT’S SAFETY MEDIATED BY BURNOUT AT KARTINI MOTHER’S AND CHILD HOSPITAL IN PADALARANG.”
- Nugroho, Setiadi. (2024). “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PELAKSANAAN SURGICAL SAFETY CHECKLIST PATIENT SAFETY DI RUANG OPERASI: STUDI LITERATURE REVIEW.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rani, Muhammad, Salim Basalamah, and Hasanudin Damis. (2024). “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Ruang Perawatan Private Care Center (PCC) RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar.” *Tata Kelola* 11 (1): 1–21.
- Tunny, Hasna, Dan Tandi, and Puput Ingrid Massa. (2022). “Kemampuan Perawat Dalam Menerapkan Patient Centered Care Di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon.” *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan* 2 (3): 165–76.